

Ava Korea dan Keahlian *Trending Topic* Twitter

Mari bersepakat terlebih dahulu, diantara 9 bulan yang sudah kita lewati, bulan Oktober bisa dikatakan sebagai bulan terberat diantara bulan lainnya. Padahal kita baru melewati 7 hari dalam bulan ini, namun *vibes* buruk dari hari ke hari makin terasa. Apalagi ketika bapak dan ibu dewan di Senayan mengesahkan RUU Ciptaker yang sekarang sedang santer di bahas oleh ahli-ahli hukum dadakan di twitter. Jika nanti pada bulan berikutnya *godzilla* atau *titan* tiba-tiba keluar, saya mungkin sudah nggak akan kaget dan memilih tetap bersantai seperti biasa di dalam kamar sambil menonton serial *anime* favorit saya.

Mari bersepakat sekali lagi. Bahwa, akun twitter dengan ava korea sudah sangat terkenal akan keahliannya dalam “menaikkan” suatu tagar di dunia per-twitter-an. Selain keahlian itu, akun-akun dengan ava korea ini juga kadang membuat jengkel pengguna aplikasi twitter lain, khususnya saya, karena kerap kali membalas suatu tweet dengan balasan yang tidak ada hubungannya dengan topik yang sedang dibicarakan,

Saya pribadi sering kali menemui hal-hal serupa, khususnya pada tweet viral yang seliweran di timeline akun pribadi saya, tak terkecuali tweet-tweet politik dari ahli hukum dadakan twitter mengenai pembahasan RUU Ciptaker yang tak kunjung usai. Apapun topik bahasannya, siapapun yang dibahas, pasti setidaknya ada 3-4 akun twitter dengan ava korea yang membalas tweet tersebut dengan video tarian dan foto sebuah *boyband* yang inisialnya BTS.

Sama halnya dengan tagar-tagar omnibus law dan RUU Ciptaker yang menduduki *trending topic* selama beberapa saat, akun-akun dengan ava korea ini juga memiliki andil yang cukup besar di dalamnya. Namun, yang saya agak sayangkan dari naiknya tagar-tagar ini adalah kelanjutan aksi setelahnya. Bak menumpahkan air dingin di bongkahan es, bagi para bapak-bapak dan ibu-ibu yang duduk di Senayan sana, viralnya tagar-tagar ini tak lebih dari sekedar notifikasi whatsapp yang berjubel dari grup anggota dewan ataupun grup arisan ibu-ibu komplek yang mereka hiraukan di detik yang sama ketika pesan itu masuk.

Selain hobi *war* dengan sesama *fandom*, para sobat k-popers juga sering bersinggungan dengan para buzzer, baik buzzer oposisi maupun pemerintah. Yang paling baru, terhitung sejak RUU Ciptaker diketok, kebanyakan para pemilik akun ava korea ini sudah tak murni lagi dipegang oleh remaja perempuan kabupaten yang masih mencari jati diri, melainkan sudah disusupi oleh buzzer pemerintah yang membawa agenda lain di dalam gerakan tersebut. Tentunya sobat k-popers sejati dengan ava korea ini mempunyai cara tersendiri untuk mengenali sesama. Kalau yang saya baca, mereka berinisiatif untuk saling bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan idola mereka, seperti menyebutkan nama panjang ataupun singkatan nama dari salah satu member *boyband* yang mereka gandrungi, sampai ke letak tato dan jumlah tato di badannya.

Keahlian tersebut seharusnya dapat dirasakan pemerintah, mengapa harus menyewa buzzer dengan latar belakang “boomer” padahal ada akun ava korea yang bisa diandalkan. Selain menguntungkan pemerintah untuk menutupi suatu kasus, terjadi simbiosis mutualisme diantara keduanya, akun ava korea dapat job tetap dari pemerintah, dan pemerintah bisa cuci tangan sampai bersih lalu siap-siap untuk tidur.

